

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Bakti dan hormat pada leluhur atau yang sering disebut dengan *filial piety* merupakan salah satu konsep dasar dari budaya Tionghoa. Perayaan Bulan Arwah (Cioko) merupakan salah satu tradisi etnis Tionghoa yang memiliki dasar tersebut, berfokus pada penghormatan bagi arwah leluhur dan arwah secara umum sebagai bentuk terima kasih atas jasa-jasa mereka di masa lampau. Tradisi ini memiliki makna yang baik serta dapat menjadi *moral compass* bagi manusia dan seharusnya diajarkan sejak dini namun perlahan semakin menghilang akibat zaman yang semakin modern. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini seperti kurangnya edukasi dari orangtua, minimnya media informasi mengenai hal tersebut, hingga pandangan terhadap tradisi yang dianggap kuno dan tidak rasional. Edukasi tentang Perayaan Bulan Arwah (Cioko) diperlukan bagi generasi muda etnis Tionghoa bukan hanya untuk belajar mengenai bakti dan hormat pada leluhur, namun juga mengenai sejarah keluarga serta memperkuat identitas dirinya sebagai seorang etnis Tionghoa.

Penulis memulai perancangan dengan mengumpulkan data mengenai permasalahan menurunnya minat anak-anak khususnya di usia 5-8 tahun di daerah Jakarta terhadap tradisi Cioko ini. Setelah mendapatkan data yang valid melalui FGD dan wawancara, penulis menciptakan creative brief sebagai fondasi perancangan karya. Penulis memutuskan untuk menyederhanakan konsep Cioko dengan perumpamaan mengundang dan bertamu agar lebih mudah dicerna oleh anak-anak. Elemen visual yang digunakan memiliki kesan playful dan hangat agar anak-anak tidak merasa asing dan takut dengan adanya karakter para arwah di dalam buku. Setelah brief selesai, penulis melakukan proses desain dan implementasi serta beta testing pada target audiens dan karya dapat dikatakan efektif sebagai media pembelajaran tentang Cioko bagi anak-anak.

## 5.2 Saran

Dalam merancang karya tugas akhir ini, penulis mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman baru. Ada beberapa hal yang dapat menjadi bahan evaluasi bagi penulis, pembaca, dan atau calon peneliti lain yang akan merancang karya dengan tema sejenis.

1. Pemilihan topik sangat krusial bagi keberlanjutan perancangan. Topik yang dipilih sebaiknya sesuai dengan minat dari penulis agar tidak cepat kehilangan motivasi dalam tahap pengerjaannya.
2. Jangan sungkan untuk bertanya pada semua pihak, terlebih pihak akademis dan ahli karena akan berguna sebagai insight dan panduan dalam merancang karya.
3. Selalu memiliki referensi yang akurat sebagai dasar dalam melakukan perancangan agar karya akhir tidak disalahtafsirkan atau membuat miskomunikasi dengan audiens.
4. Menetapkan sikap disiplin waktu seperti membuat jadwal atau skala prioritas agar alur pengerjaan karya berjalan dengan lancar dan selesai tepat waktu.
5. Untuk perancangan dengan hasil akhir benda fisik, selalu lakukan *dummy* atau *test print* untuk mencegah kesalahan major pada karya final.
6. Buku non-fiksi dengan informasi yang cukup kompleks sebaiknya diberi catatan pendamping untuk orangtua sebagai panduan faktual untuk menjelaskan topik lebih detail kepada anak-anak.
7. Dalam membuat sebuah buku, penulis atau perancang harus dapat menciptakan produk yang terjangkau agar informasi dapat disebar dan dipelajari oleh masyarakat terlepas dari status sosial dan ekonomi.
8. Dalam merancang sampul buku, ada beberapa elemen mandatory yang krusial seperti nama, logo, dan informasi penerbit yang wajib disematkan.
9. Penulis menyadari akan ketidaksempurnaan dari perancangan karya ini sehingga segala kritik dan saran dari pihak profesional maupun awam sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas karya yang dirancang.